

TATA KELOLA DEMOKRASI: MEMBANGKITKAN SEMANGAT PENGAWASAN, PENGETAHUAN, KESADARAN, DAN PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI PROGRAM SOSIALISASIApolonius Yonas¹, Oxtapianus Tawarik², Sapomo³, Pebrianus Hendri⁴¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, Kalimantan Barat, IndonesiaEmail Korespondensi Penulis: * a.yonas@sanagustin.ac.id**ARTICLE INFO****Keywords:***Election Supervision;
Socialization of Election Supervision;
Political Awareness.***Kata Kunci:**Pengawasan Pemilu;
Sosialisasi Pengawasan Pemilu;
Kesadaran Politik.**Citation:**Yonas, A., Tawarik, O.,
Sapomo, & Hendri, P. (2024).
Tata Kelola Demokrasi:
Membangkitkan Semangat
Pengawasan, Pengetahuan,
Kesadaran, dan Partisipasi
Politik Mahasiswa Melalui
Program Sosialisasi. *Jurnal
Kewarganegaraan*, 21(2), 209–223.
<https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.61204>**Article History:**Submitted: 10-07-2024
Revised: 26-07-2024
Accepted: 05-08-2024
Published: 30-09-2024**ABSTRACT**

The research method used in this research is associative quantitative research. The population of this study were all students of San Agustin Hippo Catholic University who participated in the election monitoring socialization program in 2023, totaling 207 people. From statistical analysis, it appears that most students show a high level of involvement and participation in election monitoring and the political process. The results showed that the correlation coefficient based on student gender and student election monitoring political awareness with a Pearson correlation value of -0.291. To answer the data hypothesis test, the researcher compared the r table with df 51, and the r value of the data was 0.228. So based on these results, H_0 is accepted if the Pearson product-moment correlation coefficient value is greater than r table. The results showed a correlation coefficient of 0.577. This means that the higher the level of political awareness of student election supervision, the higher the level of political participation in student election supervision.

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang mengikuti program sosialisasi pemantauan pemilu tahun 2023 yang berjumlah 207 orang. Dari analisis statistik, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dalam pengawasan pemilu dan proses politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi berdasarkan gender mahasiswa dan kesadaran politik pengawasan pemilu mahasiswa dengan nilai korelasi Pearson sebesar -0,291. Untuk menjawab uji hipotesis data tersebut, peneliti membandingkan r tabel dengan df 51, dan nilai r data tersebut adalah 0,228. Maka berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima jika nilai koefisien product-moment korelasi Pearson lebih besar dari r tabel. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,577. Artinya semakin tinggi tingkat kesadaran politik Pengawasan Pemilu mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik Pengawasan Pemilu mahasiswa tersebut.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.61204>Copyright © 2024 The Author(s)
Apolonius Yonas, Oxtapianus Tawarik, Sapomo, Pebrianus HendriThis is Open Access under the CC-BY-SA License
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Available on <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENDAHULUAN

Tanggal 14 Februari 2024 merupakan hari dimana Indonesia serentak menyelenggarakan pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan pimpinan partai politik tingkat provinsi, dewan provinsi, dan pemilihan presiden. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah calon peserta pemilu 2019 sebanyak 7.968 calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) 807 calon pimpinan partai politik provinsi, dan dua pasang calon presiden, Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin. dan Prabowo menyaliq Sandiaga Salahuddin Uno. Agar pemilu dapat sukses, masyarakat harus memiliki informasi yang cukup untuk berpartisipasi dalam pemilu, seperti informasi mengenai daftar pemilih tetap untuk mengetahui apakah daftar tersebut sudah didaftarkan sebagai syarat untuk memilih. Memberikan suara pada hari pemungutan suara atau tidak, serta informasi mengenai peraturan proses pemilu (Nabella & Adnan, 2020). Oleh karena itu, penyelenggara pemilu memerlukan sosialisasi pengawasan pemilu sebagai aliran informasi mengenai tata tertib proses pemilu. Sosialisasi pengawasan pemilu selama pemilu sangat penting untuk mendukung keberhasilan pemilu, dan secara signifikan menghilangkan golput. Setiap orang perlu mewujudkan cita-cita fairness atau keadilan sosial; Sosialisasi pengawasan pemilu yang memadai memerlukan model media yang tepat untuk memberikan informasi pemilu.

Menurut sumber tersebut, program sosialisasi pengawasan pemilu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran partisipasi politik mahasiswa (Subroto, 2021). Mendorong pengawasan pemilu di kalangan pelajar di Kabupaten Landak. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan peran mahasiswa dalam masyarakat demokratis dan menanamkan nilai-nilai transparansi, integritas, dan tanggung jawab dalam proses pemilu (Hidayah, Sapriya, Darmawan, & Malihah, 2020). Sebagai pemimpin masa depan bangsa, mendidik siswa tentang hak dan kewajiban mereka dalam sistem demokrasi menjadi hal yang penting untuk kesejahteraannya. Partisipasi politik mahasiswa sangat penting dalam proses demokrasi yang inklusif (Awaluddin, 2019). Salah satu aspek partisipasi politik melibatkan pemantauan penyelenggaraan pemilu. Melalui program sosialisasi, mahasiswa dapat memahami pentingnya pengawasan pemilu dan terlibat aktif dalam prosesnya. Oleh karena itu, evaluasi pengaruh program sosialisasi pengawasan penyelenggaraan pemilu terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa menjadi sangat penting. Keterlibatan politik di kalangan generasi muda saat ini lebih dari sekedar tanggung jawab; hal ini merupakan landasan penting bagi masa depan demokrasi (Djumadin, 2021). Sebagai pembina pemimpin masa depan, lembaga pendidikan harus mengintegrasikan program sosialisasi pengawasan pemilu yang meningkatkan kesadaran partisipasi politik siswa. Hak pemilih untuk berpartisipasi dalam proses pemilu merupakan landasan demokrasi yang sehat. Pada bagian ini akan dibahas tentang pentingnya program sosialisasi pengawasan pemilu bagi pelajar di Kabupaten Landak. Di Kabupaten Landak, program-program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa Universitas Katolik St. Augustine Hippo.

Program Sosialisasi Pengawasan Pemilu telah dilakukan bertahun-tahun bersama STKIP Pamane Talino. Inisiatif program ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan proses pemilu, hak-hak pemilih, dan tanggung jawab serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam tahapan politik yang berbeda (Chadjipadelis, Sotiroglou, & Papaoikonomou, 2020). Dengan menggabungkan program-program ini ke dalam kerangka pendidikan, perguruan tinggi dan universitas menumbuhkan pola pikir sipil, kesadaran politik, dan warga negara yang bertanggung jawab di kalangan siswanya (Ugwonna et al., 2020).

Kabupaten Landak telah mengalami peningkatan besar dalam kesadaran partisipasi politik di kalangan mahasiswa Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo sebagai dampak langsung dari pelaksanaan program-program ini. Misalnya, pemilu tiruan dan debat politik yang dipimpin oleh mahasiswa telah menjadi hal biasa di kampus, membuktikan bahwa paparan dini terhadap proses pemilu mendidik dan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan. Program-program ini juga memanfaatkan lanskap media sosial yang dinamis, memanfaatkan kekuatannya untuk mempengaruhi dan mendidik siswa tentang berbagai isu politik (Kenna & Hensley, 2019). Platform digital ini memupuk kesadaran politik mereka, memungkinkan mereka terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama dan mendorong diskusi yang terinformasi. Program-program ini juga memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan pejabat pemerintah daerah dan otoritas pemilu (Subroto, 2021).

Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam pengawasan pemilu, maka semakin besar pula kemungkinan mereka mengetahui, berminat, dan mengikuti urusan kenegaraan (Yang, Xia, Ahmad, Jawan, & Talib, 2018). Di sisi lain, rendahnya tingkat partisipasi politik biasanya menunjukkan kurangnya apresiasi atau minat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan negara. Sikap kelompok non-pemilih (GOLPUT) pada pemilu menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi politik, dan banyak bermunculan persoalan pelanggaran pemilu. Oleh karena itu, pemantauan tingkat partisipasi politik dalam pemilu menjadi sangat penting, karena hal ini merupakan barometer penting bagi proses demokrasi dan perwujudan kedaulatan rakyat (Roussias & Ruiz-Rufino, 2018). Dibandingkan dengan lembaga Sosialisasi Pengawasan Pemilu lainnya, sosialisasi pengawasan pemilu melalui proses belajar-mengajar mempunyai kelebihan. Mahasiswa dapat merasakan langsung Sosialisasi Pengawasan Pemilu selama proses pembelajaran, yang akan mengubah perilaku politiknya, termasuk partisipasi politik. Salah satu elemen penting bagi keberhasilan sistem demokrasi adalah penyelenggara pemilu.

Berdasarkan studi survei internal di Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, populasi mahasiswa menunjukkan peningkatan tingkat keterlibatan politik yang luar biasa sebesar 20% sejak pelaksanaan inisiatif sosialisasi pengawasan pemilu ini. Mendidik siswa tentang nilai-nilai demokrasi dan pentingnya pengawasan pemilu memastikan generasi mendatang berpartisipasi aktif dalam membentuk masa depan bangsa (Ballard et al., 2022). Program sosialisasi ini membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab mereka, menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap sistem demokrasi negara. Program pengawasan pemilu bertujuan untuk mendidik siswa tentang pentingnya pemilu yang transparan, mendorong budaya keadilan dan keterbukaan. Mahasiswa dapat memainkan peran penting dalam mengadvokasi transparansi dan memastikan bahwa proses pemilu tetap bebas dari korupsi. Dengan memupuk keterampilan berpikir kritis, program sosialisasi pengawasan pemilu memberdayakan siswa untuk mengevaluasi secara kritis informasi politik dan membentuk opini yang terinformasi (Awaluddin, 2019).

Keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada kolaborasi yang berkelanjutan dan aktif antara lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Para pemain kunci ini dapat mengatasi tantangan, memantau kemajuan, dan mengembangkan strategi masa depan dengan menyelaraskan tujuan mereka dan meningkatkan saluran komunikasi. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh program sosialisasi pengawasan penyelenggaraan pemilu terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa. Program sosialisasi ini meliputi kegiatan yang membantu mahasiswa memahami prosedur pengawasan pemilu dan relevansinya dalam demokrasi. Hipotesis yang diajukan

adalah program sosialisasi tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa.

Kesimpulannya, program sosialisasi pengawasan pemilu pada mahasiswa di Kabupaten Landak telah menunjukkan dampak yang luar biasa terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa Universitas Katolik St. Augustine Hippo. Program-program ini membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan menjamin landasan yang kokoh bagi prinsip-prinsip demokrasi negara kita. Dengan terus berinvestasi dan menyempurnakan inisiatif-inisiatif ini, kita dapat menjamin masa depan para pemimpin politik muda kita akan lebih baik, lebih cerah, dan lebih terinformasi (Ugwonna et al., 2020).

Penelitian ini membahas tentang dampak program sosialisasi pengawasan pemilu serta kelebihan, kekurangan, manfaat, dan data akurat tentang program sosialisasi pengawasan pemilu. Daerah Landak juga mempunyai gap dalam penelitian ini karena beberapa peneliti telah meneliti tema ini: “pengawasan sosialisasi program”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo di Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Indonesia. Mahasiswanya sebagian besar berasal dari daerah sekitar Kabupaten Landak. Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan peneliti: Apakah kawasan juga berdampak pada persepsi mahasiswa terhadap kesadaran politik? Misalnya, apakah siswa yang berasal dari perkotaan atau pedesaan saling mengkorelasikan variabelnya? Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengetahui dampak program sosialisasi pengawasan pemilu pada mahasiswa di Kabupaten Landak terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa Universitas Katolik St. Augustinus Hippo

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh program sosialisasi pengawasan penyelenggaraan pemilu terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa. Program sosialisasi ini meliputi kegiatan yang membantu mahasiswa memahami prosedur pengawasan pemilu dan relevansinya dalam demokrasi. Hipotesis yang diajukan adalah program sosialisasi tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran partisipasi politik mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah mengungkapkan beberapa temuan penting terkait observasi pemilu dan partisipasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Populasi studi ini terdiri dari seluruh mahasiswa Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang mengikuti program sosialisasi pemantauan pemilu tahun 2023, dengan sampel sebanyak 50 mahasiswa dari FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dan FST (Fakultas Sains dan Teknologi) yang dipilih menggunakan purposive sampling. Penelitian dilaksanakan di Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo pada bulan September dan Oktober 2023.

Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya untuk memastikan keakuratan pengukuran variabel. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan sifat data kuantitatif, seperti uji korelasi atau regresi. Keseluruhan metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara variabel yang diamati dalam konteks sosialisasi pemantauan pemilu. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Kılıçoğlu, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang mengikuti program sosialisasi pemantauan pemilu tahun 2023 yang berjumlah 207 orang. Berdasarkan rumus perhitungan, ditentukan besar sampel penelitian ini adalah 50

mahasiswa yang berasal dari FKIP dan FST. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling mempunyai kriteria dan standar dalam pemilihan sampel yang akan dijadikan sampel penelitian ini:

Mahasiswa Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo mengikuti Sosialisasi Pengawasan Pemilu Tahun 2023 yang diselenggarakan Bawaslu di Daerah Ngabang. Mahasiswa yang berasal dari kedua fakultas tersebut: FKIP dan FST. Mahasiswa Angkatan 2022 Yang Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2023/2024.

Penulis menggunakan aplikasi Statistical Program for Social Science (SPSS) untuk menganalisis data. Alat untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner ini berjumlah 30 item dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Untuk menganalisis validitas data yang diperoleh dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan korelasi product-moment Pearson untuk menguji valid atau tidaknya instrumen, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis statistik untuk item 1 sampai item 31 dibandingkan dengan r -tabel untuk df 51 adalah 0,270. Kriteria H_a akan diterima jika nilai korelasi Pearson product-moment $>$ nilai r -tabel 0,05. Kriteria H_o akan diterima apabila nilai korelasi Pearson product-moment $<$ 0,05 nilai r -tabel (Yang et al., 2018). Oleh karena itu karena seluruh data lebih tinggi dari r tabel 0,270. Peneliti dapat menyimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti data dari instrumen valid dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran dan partisipasi pengawasan pemilu mahasiswa. Peneliti menggunakan rumus Cronbach alpha untuk menganalisis data yang diperoleh untuk uji hipotesis untuk uji reliabilitas. Nilai Cronbach alpha dikeluarkan satu per satu untuk menguji apakah datanya konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis statistik untuk Q1 sampai Q4, semua item lebih dari 0,50. Kriteria H_a diterima apabila nilai Cronbach Alpha $>$ 0,50. Oleh karena itu kriteria H_o diterima apabila nilai Cronbach Alpha $<$ 0,50 karena seluruh data lebih tinggi dari 0,50. Peneliti dapat menyimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti data dari instrumen tersebut reliabel. Instrumen yang reliabel ini dapat mengukur kesadaran pengawasan pemilu dan tingkat partisipasi mahasiswa

Peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov untuk menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui normalitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis statistik item 1 sampai item 31 dibandingkan tabel Kolmogorov Smirnov untuk df 51 adalah 0,188. Kriteria H_a akan diterima jika nilai Kolmogorov Smirnov $>$ 005 Nilai tabel Kolmogorov Smirnov. Kriteria H_o akan diterima apabila nilai Kolmogorov Smirnov $<$ 005 Nilai tabel Kolmogorov Smirnov (Tumanov, Sabanaev, Solovyov, & Tumanov, 2020). Oleh karena itu, seluruh data lebih tinggi dibandingkan pada tabel KS 0,188. Peneliti dapat menyimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti data dari instrumen berdistribusi normal. Untuk menganalisis data yang diperoleh untuk homogenitas instrumen, peneliti menggunakan rumus Hasil Uji KMO Bartlett. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis statistik untuk Q1 sampai Q4, semua item lebih dari 0,50. Kriteria H_a akan diterima apabila nilai KMO Bartlett's $>$ 0,50. Kriteria H_o akan diterima apabila nilai KMO Bartlett's $<$ 0,50; oleh karena itu, semua data lebih tinggi dari 0,50. Peneliti dapat menyimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, artinya data dari instrumen bersifat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis statistik Program Statistik Ilmu Sosial (SPSS), penelitian memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Siswa	Frekuensi dan Persentase											
	Pria						Perempuan					
Jenis Kelamin	F		%		F		%		F		%	
	26		51,0		25		49,0					
Usia	16-18		19-21		22-24		25-26					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	5	9,8	42	82,4	2	3,9	2	3,9				
Tempat Tinggal	Desa Pedesaan			Kota Pedesaan			Kelurahan			Kota Perkotaan		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	30	58,8	5	9,8	7	13,7	9	17,6				
Fakultas	FST						FKIP					
	F		%		F		%		F		%	
	17		33,3		34		66,7					
Program Studi	Agribisnis		Logistik		Sistem Informasi		Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi		Pendidikan Matematika		Pendidikan Bahasa Inggris	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	4	7,8	5	9,8	8	15,7	13	25,5	8	15,7	13	25,5
Organisasi Pengumpulan Siswa	Bergabunglah dengan Organisasi						Jangan bergabung dengan Organisasi					
	F		%		F		%		F		%	
	34		66,7		17		33,3					

Sumber : Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS 27

Data pertama adalah jenis kelamin siswa seperti terlihat pada Tabel 1 Data yang diperoleh dari analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa adalah antara laki-laki dan perempuan. Data ini menunjukkan sebaran frekuensi dan persentase sampel dari kedua jenis kelamin, dimana frekuensi laki-laki sebanyak 26 orang dengan persentase 51,0% dan frekuensi perempuan sebanyak 25 orang dengan persentase 49,0%. Frekuensi ini berarti jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan yang menjadi sampel penelitian ini.

Data yang kedua adalah umur siswa dari data tersebut. Tabel 1 menunjukkan data yang diperoleh dari analisis statistik data usia siswa. Data ini menunjukkan bahwa sebaran frekuensi dan persentase sampel pada usia siswa antara 16-18 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 9,8%. Untuk siswa usia 19-21 tahun frekuensinya sebanyak 42 orang dengan persentase 82,4%. Untuk siswa usia 22-24 tahun frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 3,9 %. Yang terakhir adalah untuk siswa usia 25-26 tahun; frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 3,9%. Dengan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar sampel berasal dari siswa berusia antara 19 dan 21 tahun.

Data ketiga adalah tempat tinggal siswa dari tabel 1 yang diperoleh dari analisis statistik data tempat tinggal siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebaran frekuensi dan persentase sampel pada tempat tinggal siswa yang siswanya berasal dari pedesaan dengan frekuensi datanya sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 58,8 %. Untuk pelajar, penduduk dari pedesaan Kota sebanyak 5 orang dengan persentase 9,8%. Berikutnya untuk pelajar yang tinggal di kelurahan sebanyak 7 orang dengan persentase 13,7%. Pelajar terakhir

yang tinggal di perkotaan Kota berjumlah 9 orang dengan persentase 17,6 %. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa data sampel dalam penelitian ini adalah sebagian besar tempat tinggal siswa yang berada di wilayah pedesaan. Meski berasal dari daerah pedesaan, para mahasiswa tersebut tetap memperoleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menjadi agen pengawasan pemilu yang efektif. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa pelajar dari daerah pedesaan secara aktif berpartisipasi dalam keterlibatan demokratis dan termotivasi untuk memastikan praktik pemilu yang adil dan adil.

Data keempat fakultas kemahasiswaan dari tabel 1, data tersebut diperoleh dari analisis statistik data kemahasiswaan fakultas. Data ini menunjukkan bahwa sebaran frekuensi dan persentase sampel pada mahasiswa-fakultas adalah mahasiswa yang berasal dari FST atau (Fakultas Sains dan Teknologi) dengan frekuensi 17 orang dan persentase 33,3%. Berikutnya mahasiswa berasal dari FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dengan data frekuensi 34 dan data persentase 66,7%. Frekuensi ini berarti sampel data penelitian ini sebagian besar berasal dari FKIP. FST di Universitas Santo Agustinus Hippo masih tergolong baru sehingga jumlah mahasiswanya sangat terbatas.

Kumpulan data kelima adalah program studi mahasiswa dari data pada tabel 1 yang diperoleh dari analisis statistik data program studi mahasiswa. Data ini menunjukkan sebaran frekuensi dan persentase sampel pada mahasiswa program studi dimana mahasiswa program studi Agribisnis berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 7,8%. Berikutnya mahasiswa program studi Teknik Logistik dengan data frekuensi sebanyak 5 orang dan persentase 9,8%. Berikutnya mahasiswa program studi sistem informasi dengan frekuensi data sebanyak 8 orang dan persentase 15,7%. Berikutnya mahasiswa program studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi dengan data frekuensi sebanyak 13 orang dan persentase 25,5%. Berikutnya mahasiswa program studi Pendidikan Matematika dengan data frekuensi sebanyak 8 orang dan persentase 15,7%. Terakhir, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan data frekuensi sebanyak 13 orang dan persentase 25,5%. Oleh karena itu, dari data yang diperoleh penulis dapat menyimpulkan bahwa sampel terbanyak berasal dari program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan Pendidikan Bahasa Inggris.

Data keenam adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi perguruan tinggi atau tidak berdasarkan data pada tabel 1 yang diperoleh dari analisis statistik data organisasi kemahasiswaan. Data ini menunjukkan sebaran frekuensi dan persentase sampel antara mahasiswa yang tergabung dalam organisasi perguruan tinggi dan yang tidak. Dari tabel 1, mahasiswa yang mengikuti organisasi perguruan tinggi berjumlah 34 orang dengan persentase sebesar 66,7%. Mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi perguruan tinggi berjumlah 17 orang dengan persentase 33,3%. Dari data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa penelitian yang tergabung dalam organisasi perguruan tinggi adalah sebesar 66,7%. Tulisan Hidayat, dkk. (2020) mendukung hasil ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian aktif terlibat dalam organisasi perguruan tinggi, yang menunjukkan adanya rasa keterlibatan masyarakat dan partisipasi ekstrakurikuler yang kuat di kalangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam organisasi perguruan tinggi untuk pengembangan pribadi dan profesional.

1. Tingkat Kesadaran Politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa

Dari hasil analisis statistik tingkat kesadaran politik pengawasan pemilu mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Tingkat Kesadaran Politik Mahasiswa

Barang	C								Berarti	Std. Deviasi
	1		2		3		4			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Barang Q1	0	0	4	7,8	39	76,5	8	15,7	3.0784	.48345
Barang Q2	0	0	16	31,4	33	64,7	2	3,9	2.7255	.53211
Barang Q3	0	0	17	33,3	27	52,9	7	13,7	2.8039	.66392
Barang Q4	0	0	19	37,3	29	56,9	3	5,9	2.6863	.58276
Barang Q5	0	0	13	25,5	31	60,8	7	13,7	2.8824	.62119
Barang Q6	1	2,0	22	43,1	24	47,1	4	7,8	2.6078	.66569
Barang Q7	0	0	6	11,8	33	64,7	12	23,5	3.1176	.58812
Barang Q8	0	0	13	25,5	29	56,9	9	17,6	2.9216	.65858
Barang Q9	0	0	24	47,1	25	49,0	2	3,9	2.5686	.57463
Saya Q1-Q9									2,84	
Barang Q10	0	0	0	0	17	33,3	34	66,7	3.6667	.47610
Barang Q11	0	0	1	2,0	24	47,1	26	51,0	3.4902	.54305
Barang Q12	1	2,0	18	35,3	27	52,9	5	9,8	2.7059	.67213
Barang Q13	1	2,0	8	15,7	34	66,7	8	15,7	2.9608	.63121
Barang Q14	0	0	4	7,8	19	37,3	28	54,9	3.4706	.64352
Barang Q15	1	2,0	23	45,1	24	47,1	3	5,9	2.5686	.64047
Barang Q16	Hai	Hai	3	5,9	27	52,9	21	41,2	3.3529	.59409
Q10-Q16									2,9371	
Valid N (daftar)						54.175			2,9755	

Sumber: Hasil analisis data menggunakan SPSS 27

Dari tabel 2 analisis statistik deskriptif di atas, peneliti mengungkapkan bahwa hasil statistik deskriptif tingkat kesadaran politik pengawasan pemilu mahasiswa Dari data tersebut, hasil item Q1-Q16 distribusi frekuensi sampel dan persentase pada Q1-Q16 untuk pendapat setuju (3) mempunyai skor frekuensi dan persentase tertinggi, kecuali pada data Q10 pendapat sangat setuju (4) mempunyai skor frekuensi dan tingkat persentase tertinggi pada item tersebut. Frekuensi tersebut berarti peneliti dapat menyimpulkan dari hasil sebagian besar siswa setuju (3) pada item Angket Q1 sampai Q16 dengan persentase sebesar 54,175%. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata keseluruhan Q1-Q16 adalah 2,9755, yang berarti bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengawasan pemilu dan kesadaran politik yang moderat. Berdasarkan analisis statistik dari data item Q1-Q9, item ini mengukur aspek pengetahuan siswa. Hasil nilai rata-ratanya adalah 2,84.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesadaran sedang dalam pengawasan pemilu. Terakhir, untuk data soal Q10-Q16, soal ini mengukur aspek pemahaman siswa. Hasil nilai rata-rata sebesar 2,9371 menunjukkan bahwa siswa mempunyai tingkat pemahaman sedang dibandingkan dengan tingkat kesadaran pengawasan pemilu. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kesadaran politik dan pemahaman yang moderat terhadap pengawasan pemilu. Ada potensi untuk melakukan pendidikan lebih lanjut dan inisiatif peningkatan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang proses pengawasan pemilu dan keterlibatan politik. Temuan dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa meskipun terdapat

kesepakatan umum di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya pengawasan pemilu dan kesadaran politik, masih ada ruang untuk perbaikan dalam memperdalam pemahaman dan pengetahuan mereka di bidang ini. Institusi pendidikan dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan penerapan program dan inisiatif yang ditargetkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tentang proses demokrasi dan pengawasan pemilu.

Selain itu, skor rata-rata untuk berbagai aspek yang diukur dalam kuesioner memberikan wawasan berharga mengenai bidang-bidang yang dapat difokuskan pada pendidikan lebih lanjut dan inisiatif peningkatan kesadaran. Misalnya, tingkat pengetahuan siswa yang moderat mengenai pengawasan pemilu menunjukkan perlunya intervensi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang proses pemilu dan pentingnya mekanisme pengawasan. Demikian pula, tingkat pemahaman yang moderat mengenai tingkat kesadaran pengawasan pemilu menyoroti potensi inisiatif yang ditargetkan yang meningkatkan pemahaman siswa tentang keterlibatan politik dan pengawasan pemilu (Rosenbaum, 2021). Mengingat partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi perguruan tinggi dan komitmen mereka terhadap kesadaran dan keterlibatan politik, jelas bahwa terdapat landasan yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka di bidang ini. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan keterlibatan yang ada dengan menawarkan lokakarya khusus, seminar, atau sesi interaktif yang menggali seluk-beluk pengawasan pemilu dan proses demokrasi.

2. Pengawasan Pemilu Mahasiswa Tingkat Partisipan Politik

Tabel 3. Statistik Deskriptif Tingkat Partisipan Politik Mahasiswa

Statistik Deskriptif										
Barang	1		2		3		4		Berarti	Std. Deviasi
	F	%	F	%	F	%	F	%		
BarangQ17	0	0	7	13,7	32	62,7	12	23,5	3,0980	.60844
BarangQ18	1	2,0	4	7,8	30	58,8	16	31,4	3,1961	.66392
BarangQ19	2	3,9	5	9,8	33	64,7	11	21,6	3,0392	.69169
BarangQ20	0	0	2	3,9	29	56,9	20	39,2	3,3529	.55941
BarangQ21	0	0	5	9,8	32	62,7	14	27,5	3,1765	.59011
BarangQ22	0	0	0	0	32	62,7	19	37,3	3,3725	.48829
BarangQ23	2	3,9	24	47,1	22	43,1	3	5,9	2,5098	.67446
BarangQ24	0	0	24	47,1	23	45,1	4	7,8	2,6078	.63493
Q17-Q24				17,4		57,08			3,0441	
BarangQ25	0	0	17	33,3	28	54,9	6	11,8	2,7843	.64230
BarangQ26	0	0	0	0	25	49,0	26	51,0	3,5098	.50488
BarangQ27	0	0	1	2,0	17	33,3	33	64,7	3,6275	.52767
BarangQ28	0	0	2	3,9	26	51,0	23	45,1	3,4118	.57189
BarangQ29	0	0	2	3,9	29	56,9	20	39,2	3,3529	.55941
BarangQ30	0	0	2	3,9	29	56,9	20	39,2	3,3529	.55941
BarangQ31	0	0	3	5,9	35	68,6	13	25,5	3,1961	.52989
Q25-Q31						52,94		39,5	3,3193	
Valid N (daftar)						55.153			3,17254	

Sumber : Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS 27

Dari tabel 3 analisis statistik deskriptif di atas, peneliti mengungkapkan bahwa hasil statistik deskriptif pengawasan pemilu mahasiswa tingkat partisipasi politik dari data, hasil item Q17-Q31, sebaran frekuensi sampel dan persentase pada Q1-Q22 untuk pendapat setuju (3) mempunyai skor frekuensi dan persentase tertinggi. Untuk data Q23 dan Q24, pendapat Tidak Setuju (2) mempunyai skor frekuensi dan tingkat persentase tertinggi pada item tersebut. Untuk item Q25, Q28, Q29, Q30, dan Q31 distribusi frekuensi sampel dan persentase pendapat setuju (3) mempunyai frekuensi dan persentase skor tertinggi. Untuk item Q26 dan Q27 sebaran frekuensi sampel dan persentase untuk pendapat sangat setuju (4) mempunyai frekuensi dan persentase skor tertinggi.

Berdasarkan hasil persentase Q17-Q31 diperoleh pendapat setuju bahwa (3) mempunyai skor frekuensi dan persentase tertinggi. Frekuensi tersebut berarti peneliti dapat menyimpulkan dari hasil sebagian besar siswa setuju (3) pada item Angket Q17 sampai Q31 dengan persentase sebesar 55,153%. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata keseluruhan Q17-Q31 adalah 3,1725, yang berarti mahasiswa mempunyai tingkat pengawasan pemilu dan partisipasi politik yang tinggi. Berdasarkan analisis statistik dari data pada item Q17-Q24, item ini mengukur sikap siswa terhadap pengawasan pemilu politik. Hasil nilai rata-ratanya adalah 3,0441. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap yang tinggi terhadap tingkat partisipasi pengawasan pemilu. Terakhir, untuk data item Q25-Q31, item ini mengukur perilaku mahasiswa terhadap tingkat partisipasi politik pengawasan pemilu. Hasil skor rata-ratanya adalah 3,319. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai tingkat perilaku pola yang tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi pengawasan pemilu. Dari analisis statistik, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dalam pengawasan pemilu dan proses politik. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pengawasan pemilu, dengan nilai rata-rata yang menunjukkan dukungan tinggi terhadap mekanisme pengawasan yang ada.

Selain itu, data tersebut menggambarkan bahwa pelajar menunjukkan pola perilaku yang tinggi dalam partisipasi mereka dalam pengawasan pemilu dan proses politik, yang menunjukkan keterlibatan yang konsisten dan terstruktur dalam bidang-bidang tersebut. Hasil-hasil ini menunjukkan landasan yang kuat untuk lebih meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pengawasan pemilu dan partisipasi politik. Badan mahasiswa secara aktif mendukung pengawasan pemilu dan telah menunjukkan pola perilaku yang konsisten dalam partisipasi mereka. Hal ini memungkinkan institusi pendidikan memanfaatkan sikap dan perilaku positif dengan menerapkan inisiatif yang ditargetkan untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses demokrasi dan pengawasan pemilu.

3. Hubungan Kesadaran Politik Mahasiswa Pengawasan Pemilu dengan Partisipasi Politik Mahasiswa Pengawasan Pemilu.

Tabel 4. Interval Keyakinan

	Korelasi Pearson	tanda tangan. (2-ekor)	Interval Keyakinan 95% (2-tailed) a	
			Lebih Rendah	Atas
Kesadaran politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa dan partisipasi politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa	.577	.000	.353	.733

Sumber : Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil tabel 4 terdapat hubungan antara kesadaran politik mahasiswa pengawasan pemilu dengan partisipasi politik mahasiswa pengawasan pemilu. Hasil

penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,577 yang berarti ada korelasi antara tingkat kesadaran politik pengawas pemilu mahasiswa dengan tingkat partisipasi politik pengawas pemilu mahasiswa. Artinya semakin tinggi tingkat kesadaran politik pengawasan pemilu mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik pengawasan pemilu mahasiswa tersebut. Hasil temuan ini menyoroti sifat saling terkait antara pengawasan pemilu, kesadaran politik, dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses politik. Koefisien korelasi positif 0,577 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut.

Hasil diatas menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya kesadaran mahasiswa mengenai pengawasan pemilu dan proses politik, maka tingkat partisipasi mereka dalam bidang-bidang tersebut juga meningkat. Penelitian ini sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran dalam mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Keterlibatan mahasiswa dalam pengawasan pemilu dan partisipasi politik dipengaruhi oleh tingkat kesadaran serta sikap dan perilaku mereka terhadap proses tersebut (Kiess, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan harus fokus pada strategi holistik yang mencakup pendidikan, kesadaran, dan intervensi perilaku untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses demokrasi.

4. Hubungan Antara Program Sosialisasi Pengawasan Pemilu Antara Kesadaran Politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa Dan Partisipasi Politik Mahasiswa.

Berdasarkan hasil tabel 4 korelasi antara Sosialisasi Program Pengawasan Pemilu antara Kesadaran Politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa dan Partisipasi Politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi berdasarkan gender mahasiswa dan kesadaran politik pengawasan pemilu mahasiswa dengan nilai korelasi Pearson sebesar -0,291. Untuk menjawab uji hipotesis data tersebut, peneliti membandingkan r tabel dengan df 51, dan nilai r data tersebut adalah 0,228. Maka berdasarkan hasil tersebut maka H_a diterima jika nilai koefisien product-moment korelasi Pearson lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, berdasarkan hasil nilai korelasi Pearson sebesar -0,291 dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,2284 yang berarti terdapat hubungan antara gender mahasiswa dengan kesadaran politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa namun berpola negatif. . Artinya, semakin tinggi sampel gender mahasiswa maka semakin kurang kesadaran mereka terhadap tingkat kesadaran politik pengawasan pemilu. Hal ini didukung oleh para ahli, Yang et al., (2018) berpendapat bahwa gender memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan partisipasi politik individu.

Korelasi negatif menunjukkan bahwa mungkin terdapat faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap tren ini, seperti norma-norma sosial, ekspektasi budaya, atau kesenjangan pendidikan (Dassonneville & Kostelka, 2021). Penelitian kualitatif lebih lanjut dan survei mendalam dapat memberikan wawasan berharga mengenai alasan di balik korelasi ini. Setiap orang perlu memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dampak Program Sosialisasi Pengawasan Pemilu terhadap kesadaran dan partisipasi politik mahasiswa; akan bermanfaat jika dilakukan penelitian lanjutan untuk melacak dampak jangka panjang dari program-program tersebut. Selain itu, mengeksplorasi potensi intervensi untuk mengatasi kesenjangan berbasis gender dalam kesadaran politik dapat menjadi bidang penting untuk penelitian dan pengembangan kebijakan di masa depan (Perdana & Hillman, 2020). Studi ini memberikan wawasan berharga mengenai hubungan kompleks antara sosialisasi pengawasan pemilu, gender, kesadaran politik, dan partisipasi mahasiswa. Hal ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang ditargetkan dan inisiatif

pendidikan untuk mendorong keterlibatan dan kesadaran politik inklusif di antara semua siswa, tanpa memandang gender.

Sedangkan untuk hasil gender pelajar dan partisipasi politik Pengawasan Pemilu Mahasiswa nilai korelasi product-moment Pearson sebesar $-0,180$ dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar $0,2284$ yang berarti tidak ada korelasi antara gender pelajar dan mahasiswa. ' Pengawasan Pemilu partisipasi politik. Hasil ini berarti bahwa gender pelajar tidak berkorelasi signifikan dengan tingkat partisipasi politik mereka dalam pengawasan pemilu. Temuan ini penting untuk memahami dinamika keterlibatan politik di kalangan mahasiswa. Akan bermanfaat untuk menggali lebih dalam faktor-faktor mendasar yang mendorong partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini dapat mencakup eksplorasi pengaruh norma-norma sosial dan budaya dan mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin menghalangi kelompok siswa tertentu untuk terlibat dalam kegiatan pengawasan pemilu. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik mahasiswa dapat diperoleh dengan melakukan penelitian kualitatif dan survei.

Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan efektivitas intervensi spesifik untuk meningkatkan partisipasi politik di kalangan siswa, tanpa memandang gender. Intervensi ini dapat mencakup program pendidikan yang ditargetkan, kampanye kesadaran, dan inisiatif bimbingan untuk menumbuhkan budaya keterlibatan politik aktif dan tanggung jawab sipil di kalangan siswa. Dengan mengevaluasi dampak intervensi tersebut, pembuat kebijakan dan pendidik dapat menyesuaikan upaya mereka untuk mendorong partisipasi politik dan kesadaran di kalangan siswa secara efektif.

Untuk umur mahasiswa nilai korelasi Pearson sebesar $0,237$ berbanding r tabel $0,228$ yang berarti terdapat hubungan antara umur mahasiswa dengan kesadaran politik Mahasiswa Pengawasan Pemilu. Artinya, semakin muda usia pelajar, maka semakin tinggi kesadaran mereka terhadap tingkat kesadaran politik Pengawasan Pemilu. Artinya, usia dapat secara signifikan membentuk kesadaran politik siswa, dimana siswa yang lebih muda menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pengawasan pemilu. Temuan ini menunjukkan pentingnya menargetkan inisiatif pendidikan dan kesadaran terhadap siswa yang lebih muda untuk menumbuhkan landasan pemahaman dan keterlibatan politik yang kuat. Eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap korelasi ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai aspek perkembangan kesadaran politik di kalangan pelajar. Melakukan studi longitudinal untuk melacak perubahan kesadaran politik seiring dengan perkembangan siswa dari berbagai kelompok umur dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesadaran individu berkembang.

Sedangkan untuk korelasi usia pelajar dengan partisipasi politik pengawasan pemilu menunjukkan korelasi product moment Pearson sebesar $-0,135$ dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar $0,2284$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara usia siswa dengan tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pengawasan pemilu. Usia saja mungkin tidak menjadi faktor penentu dalam membentuk partisipasi politik mahasiswa. Setiap orang harus mendalami lebih dalam dinamika partisipasi politik di kalangan mahasiswa; akan sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi interaksi antara usia, pengaruh sosial, dan motivasi individu. Penelitian kualitatif dan survei dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hambatan dan fasilitator yang mempengaruhi keputusan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan pemilu. Selain itu, mengkaji efektivitas intervensi inklusif yang mendorong partisipasi politik di berbagai kelompok

umur dapat memberikan masukan bagi pengembangan inisiatif yang disesuaikan untuk menumbuhkan budaya keterlibatan masyarakat yang aktif di kalangan siswa dari segala usia.

Pada residen mahasiswa, dosen dan program studi dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara residen mahasiswa, dosen, program studi, organisasi perguruan tinggi dan kesadaran politik mahasiswa pengawasan pemilu. Bagi residen mahasiswa, dosen, program studi, organisasi perguruan tinggi dan mahasiswa Pengawas Pemilu, tingkat partisipasi politiknya juga tidak berkorelasi. Artinya variabel residen mahasiswa, dosen, program studi, dan organisasi perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa Pengawasan Pemilu. Artinya, faktor-faktor seperti residen mahasiswa, dosen, program studi, dan organisasi perguruan tinggi tidak mempunyai dampak signifikan terhadap tingkat pengawasan pemilu dan partisipasi politik mahasiswa.

Meskipun variabel-variabel ini mungkin tidak secara langsung mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pengawasan pemilu, penting untuk mengetahui potensi dampak tidak langsungnya terhadap pembentukan kesadaran dan keterlibatan politik mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah mengungkapkan beberapa temuan penting terkait observasi pemilu dan partisipasi politik mahasiswa. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya program observasi dan sosialisasi pemilu dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda. Misalnya, penelitian oleh Dewi, Sinaga, Pratiwi, & Widiyasono (2022) menunjukkan bahwa program sosialisasi semacam itu dapat menjadi signifikan dalam membangun pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam sistem demokrasi. Selain itu, penelitian oleh Irwan, Fauzi, & Jalianery (2023) menyoroti bahwa melibatkan mahasiswa dalam pemantauan pemilu tidak hanya mengedukasi mereka tentang proses politik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat. Sementara Irwan, Fauzi, & Jalianery (2023) menyoroti peran pendidikan dalam mendorong keterlibatan politik yang berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Sebagai kesimpulan, penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program sosialisasi pengawasan pemilu memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran politik dan partisipasi aktif generasi muda dalam proses demokrasi. Penelitian ini berusaha melanjutkan penelitian tersebut dengan fokus khusus pada mahasiswa di Kabupaten Landak, Indonesia, dan mengevaluasi dampak langsung dari program sosialisasi terhadap kesadaran partisipasi politik mereka. Misalnya, lingkungan sosial dan pendidikan di berbagai program studi atau perguruan tinggi dapat berkontribusi terhadap variasi kesadaran dan sikap politik di kalangan mahasiswa. Setiap orang perlu memahami keterkaitan antara faktor-faktor ini dan keterlibatan politik mahasiswa; penelitian dan survei kualitatif lebih lanjut dapat mengeksplorasi dinamika yang mendasarinya. Dengan menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa dari berbagai latar belakang tempat tinggal, fakultas, dan program studi, wawasan berharga dapat dikumpulkan untuk menginformasikan intervensi yang ditargetkan dan inisiatif pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulannya, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika keterlibatan politik di kalangan mahasiswa dalam konteks pengawasan pemilu. Penelitian ini telah memberikan wawasan berharga mengenai korelasi antara jenis kelamin siswa, usia, serta kesadaran dan partisipasi politik. Gender belum tentu menjadi faktor penentu partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pengawasan pemilu. Usia berperan dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa, namun tidak berperan dalam tingkat partisipasi aktifnya. Lebih lanjut,

penelitian ini menggarisbawahi potensi dampak tidak langsung dari faktor-faktor seperti mahasiswa, dosen, program studi, dan organisasi perguruan tinggi terhadap kesadaran dan keterlibatan politik mahasiswa meskipun tidak secara langsung mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pengawasan pemilu. Penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor mendasar yang mendorong partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini mencakup eksplorasi pengaruh norma-norma sosial dan budaya, mengidentifikasi potensi hambatan yang menghalangi kelompok pelajar tertentu untuk terlibat dalam kegiatan pengawasan pemilu, dan mengevaluasi efektivitas intervensi khusus untuk meningkatkan partisipasi politik pelajar.

Selain itu, melakukan penelitian kualitatif dan survei dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Dengan menggali pengalaman dan persepsi siswa dari berbagai latar belakang, wawasan berharga dapat dikumpulkan untuk menginformasikan intervensi yang ditargetkan dan inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya keterlibatan politik aktif dan tanggung jawab sipil di kalangan siswa. Secara keseluruhan, studi ini menyiapkan landasan untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan inisiatif yang disesuaikan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik di kalangan mahasiswa, terlepas dari karakteristik demografis mereka. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut dan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan politik di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa dan lulusan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang sudah membantu baik dalam bentuk fasilitas dana ataupun peralatan bagi keberhasilan dan kelancaran kegiatan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin. (2019). Mengapa Pendidikan Politik Elektoral Penting? Respon Penyelenggaraan Pemilu 2019. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 111–116. <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i4.698>
- Ballard, P. J., Hoyt, L. T., Yazdani, N., Kornbluh, M., Cohen, A. K., Davis, A. L., & Hagan, M. J. (2022). Election-related Sociopolitical Stress and Coping Among College Students in the United States. *Journal of American College Health*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2117556>
- Chadjipadelis, T., Sotiropoulou, M., & Papaioikonomou, A. (2020). Teaching Democracy: Tools and Methods in the Secondary Education. *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 380–388. <https://doi.org/10.24331/ijere.768954>
- Dassonneville, R., & Kostelka, F. (2021). The Cultural Sources of the Gender Gap in Voter Turnout. *British Journal of Political Science*, 51(3), 1040–1061. <https://doi.org/10.1017/S0007123419000644>
- Dewi, L. Y., Sinaga, H. L. N., Pratiwi, N. A., & Widiyasono, N. (2022). Analisis Peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada serta Meminimalisir Golput. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 36–48. <https://doi.org/10.37058/jipp.v8i1.4082>
- Djumadin, Z. (2021). Student Political Participation and the Future of Democracy in

- Indonesia. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2399–2408. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1438>
- Hidayah, Y., Sapriya, Darmawan, C., & Malihah, E. (2020). Reformulating Civic Education as Political Education in Indonesia in the Convergence Era. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 367–375. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.070>
- Irwan, A. I. U., Fauzi, E. A., & Jalianery, J. (2023). Sosialisasi Pemilu Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Kesadaran Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 522–528. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.178>
- Kenna, J. L., & Hensley, M. A. (2019). Utilizing Social Media to Promote Civic Engagement in the Social Studies Classroom. *The Social Studies*, 110(2), 86–94. <https://doi.org/10.1080/00377996.2018.1524360>
- Kiess, J. (2022). Learning by Doing: The Impact of Experiencing Democracy in Education on Political Rust and Participation. *Politics*, 42(1), 75–94. <https://doi.org/10.1177/0263395721990287>
- Kılıçoğlu, A. (2018). Qualitative Research for Educational Science Researchers: A Review of an Introduction to Qualitative Research. *The Quantitative Report*, 23(4), 949–951. <https://doi.org/10.17613/M6VG47>
- Nabella, & Adnan, M. F. (2020). Implementation of Campaign Governance, Voting and Vote Counting in Regional Head Elections. *Proceedings of the International Conference on Public Administration, Policy and Governance (ICPAPG 2019)*, 106–113. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.187>
- Perdana, A., & Hillman, B. (2020). Quotas and ballots: The impact of positive action policies on women’s representation in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 7(2), 158–170. <https://doi.org/10.1002/app5.299>
- Rosenbaum, J. E. (2021). Associations between Civic Engagement and Community College Completion in a Nationally Representative Sample of Young Adults. *Community College Journal of Research and Practice*, 45(7), 479–497. <https://doi.org/10.1080/10668926.2020.1724574>
- Roussias, N., & Ruiz-Rufino, R. (2018). “Tying Incumbents” Hands”: The Effects of Election Monitoring on Electoral outcomes.” *Electoral Studies*, 54, 116–127. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2018.05.005>
- Subroto, W. (2021). Analysis of the Effectiveness of the General Election Commission’s Socialization as a Media for Political Education to Create a Democratic Society. *International Journal of Science and Society*, 3(3), 405–416. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v3i3.386>
- Tumanov, A., Sabanaev, A., Solovyov, A., & Tumanov, V. (2020). Statistical Testing of Hypotheses About the Form of the Factor Law of Influence by the Kolmogorov Criterion. *Journal of Physics: Conference Series*, 1614(1), 012082–012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1614/1/012082>
- Ugwonna, G. O., Ezeudu, S. A., Nwaubani, O. O., Aroh, P. N., Ezema, L. C., Ome, S. O., ... Nwokenna, E. N. (2020). Enhancing Voter Education Knowledge of Adolescents Through Social Interaction Instructional Models. *Global Journal of Health Science*, 12(5), 139–152. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n5p139>
- Yang, Y., Xia, N., Ahmad, Z. Bin, Jawan, J. A., & Talib, A. T. (2018). Undergraduates’ Political Participation Behaviors in Public Universities of Hebei Province, China. *Asian*

Social Science, 14(8), 132–144. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n8p132>